Eksis

Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis, 12(2), November 2021, 129-136
Fakultas Ekonomi, Universitas Batanghari Jambi
ISSN 2580-6882 (Online), ISSN 2087-5304 (Print), DOI 10.33087/eksis.v12i2.254

Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur

Ema Dian Ristika*, Wiwin Priana Primandhana, dan Mohammad Wahed
Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur
*Correspondence email: emadianr23@gmail.com

Abstrak. Kemiskinan menjadi permasalahan yang serius karena berkaitan dengan kesejahteraan hidup manusia. Oleh karena itu, diperlukan adanya penelitian lebih jauh mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kemiskinan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh dari Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder per semester tahun 2009-2019 yang didapatkan melalui *website* Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur. Metode penelitian yang dipergunakan adalah Regresi Linier Berganda dengan model *Ordinary Least Square (OLS*). Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan Provnisi Jawa Timur, variabel tingkat pengangguran terbuka tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan Provnisi Jawa Timur, variabel indeks pembangunan manusia berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan Provnisi Jawa Timur. Secara simultan, Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan Provinsi Jawa Timur.

Kata Kunci: Tingkat Kemiskinan, Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran Terbuka, Indeks Pembangunan Manusia

Abstract. *Poverty becomes a serious problem because it relates to the welfare of human life. Therefore, there needs to be further assessment of the factors that affect poverty. This study aims to determine the influence of Population, Open Unemployment Rate, and Human Development Index (HDI) on Poverty Level in East Java Province in 2009-2019. This research is quantitative research using secondary data obtained through the website of the Central Statistics Agency of East Java Province. The research method used is Multiple Linear Regression with Ordinary Least Square (OLS) model. The results of this study prove that variable population has a significant effect on the poverty rate of East Java Province, the variable open unemployment rate has no significant effect on the poverty rate of The East Java Province, the human development index variable has a significant effect on the poverty rate of the East Java Province. Simultaneously, the Population, Open Unemployment Rate, and Human Development Index significantly affect the Poverty Rate of East Java Province.*

Keywords: *Poverty Rate, Population, Open Unemployment Rate, Human Development Index*

PENDAHULUAN

Salah satu masalah sosial ekonomi yang dihadapi setiap daerah adalah kemiskinan. Kemiskinan merupakan masalah sosial yang bersifat jangka panjang sehingga sulit untuk diatasi hingga saat ini. Kemiskinan merupakan fenomena yang terjadi di sebagian besar negara sedang berkembang, termasuk di Indonesia. Masalah kemiskinan muncul dikarenakan adanya sebagian orang yang masih belum mampu untuk mengatur kehidupannya hingga taraf yang manusiawi (Purnama, 2017). Keadaan ini mengakibatkan penurunan kualitas sumber daya manusia, yang berujung pada penurunan produktivitas dan pendapatan.

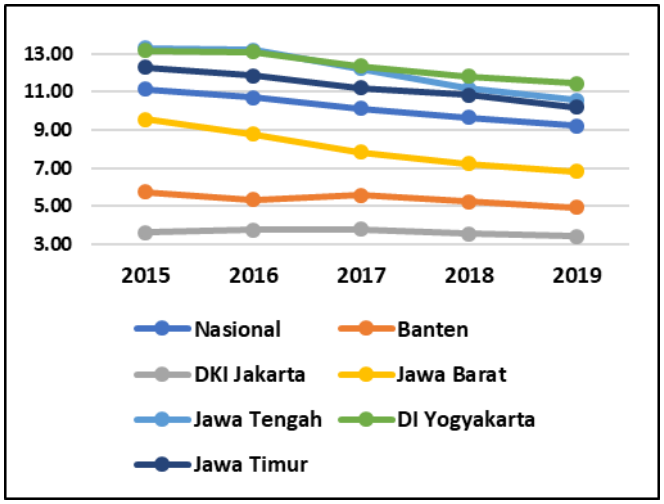
Terdapat beberapa faktor penyebab munculnya kemiskinan, yaitu: rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM), tidak terkontrolnya sumber daya alam (SDA) yang dikelola, masih rendahnya tingkat pendidikan, tidak adanya pengetahuan dalam mengembangkan sektor-sektor perekonomian, tingkat pengangguran yang semakin tinggi, pertumbuhan ekonomi terus menurun, dan masih banyak faktor lain yang berkontribusi terhadap munculnya kemiskinan.

Beberapa akibat dari tingkat kemiskinan yang tinggi di suatu daerah, yaitu: meningkatnya kriminalitas, meningkatnya angka pengangguran, gangguan kesehatan yang akan berdampak pada tingginya angka kematian, gejolak sosial, politik dan lain sebagainya. Dalam rangka mengentaskan kemiskinan di Indonesia, pemerintah terus berupaya dalam meningkatkan pembangunan di berbagai wilayah scara merata demi mencapai kesejahteraan umum, termasuk bidang kesehatan, pendidikan, keamanan, keterampilan masyarakat, dan sebagainya. Namun, upaya tersebut masih belum efektif untuk mengurangi tingkat kemiskinan secara baik.

Terdapat tiga karakterisitik umum dari kemiskinan yang ada di Indonesia, yaitu: 1) Sebagian besar rumah tangga ada di dekat garis kemiskinan nasional, hal ini mengakibatkan banyaknya penduduk yang rawan terhadap kemiskinan; 2) Kemiskinan di Indonesia tidak memperhitungkan garis kemiskinan yang sesungguhnya, pendapatan menjadi ukuran dasar kemiskinan; 3)

Luasnya wilayah Indonesia dan beragam perbedaan antar wilayah merupakan karakteristik dasar dari kemiskinan di Indonesia (Kasriyati, 2018).

Indonesia mempunyai 34 Provinsi yang salah satunya adalah Provinsi Jawa Timur. Provinsi Jawa Timur sebagai provinsi terluas di Pulau Jawa dengan jumlah penduduk paling banyak nomor dua di Indonesia tentu saja memiliki berbagai permasalahan sosial yang dihadapi seperti daerah lainnya, salah satunya kemiskinan. Dalam setiap tahunnya, kemiskinan masih menjadi permasalahan sosial yang perlu mendapat penangan yang cukup serius. Kondisi kemiskinan di Indonesia dan seluruh Provinsi di Pulau Jawa dapat diunjukkan pada gambar dibawah ini (Badan Pusat Statistik, 2020).



Gambar 1. Grafik Tingkat Kemiskinan di Indonesia dan Enam Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2015-2019
Sumber: BPS Jawa Timur (data diolah)

Berdasarkan grafik diatas, tingkat kemiskinan Provinsi Jawa Timur cenderung menurun dalam tiap tahunnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Pemerintah Provinsi Jawa Timur sangat berupaya dalam menurunkan angka kemiskinan di wilayahnya. Upaya Pemerintah Provinsi Jawa Timur untuk mengurangi kemiskinan, antara lain: meningkatkan kesejahteraan penduduknya melalui perbaikan kinerja perekonomian, terciptanya pembangunan yang merata, dan meningkatkan ketepatan sasaran program pengentasan kemiskinan (Kominfo Jatim, 2019).

Walaupun dalam beberapa tahun terakhir tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur mengalami tren menurun, akan tetapi permasalahan kemiskinan di Provinsi Jawa Timur menjadi permasalahan serius mengingat bahwa tingkat kemiskinan Jawa Timur masih tinggi, yakni diatas 10 persen dan berada di posisi tertinggi ketiga diantara provinsi lainnya di Pulau Jawa. Selain itu, dalam beberapa tahun terakhir tingkat kemiskinan Provinsi Jawa Timur tetap ada di posisi lebih atas dari tingkat kemiskinan nasional. Hasil usaha pemerintah yang belum merata dalam mengatasi masalah kemiskinan menjadi penyebab angka kemiskinan Provinsi Jawa Timur masih tinggi. Padahal dapat diketahui jika dampak dari kemiskinan sangat buruk bagi perekonomian suatu daerah, temasuk Provinsi Jawa Timur.

Salah satu faktor yang diduga mempengaruhi kemiskinan yaitu besarnya jumlah penduduk. Berdasarkan pada teori Malthus, pertumbuhan penduduk yang berkelanjutan merupakan faktor yang diperlukan untuk mendukung permintaan tambahan. Akan tetapi di sisi lain, penambahan penduduk yang semakin tinggi dikawatirkan dapat memberikan efek negatif terhadap masalah kemiskinan. Pertumbuhan penduduk yang pesat menyebabkan munculnya masalah keterbelakangan dan menyebabkan semakin jauhnya peluang pembangunan. Tanpa diikuti dengan kemajuan faktor pembangunan lainnya, pertumbuhan penduduk tentu tidak dapat meningkatkan permintaan dan pendapatan (Todaro, 2000:236).

Selanjutnya, permasalahan kemiskinan yang masih berkaitan dengan banyaknya jumlah penduduk yaitu ketersediaan lapangan kerja yang belum dapat memenuhi kebutuhan angkatan kerja yang diciptakan, sehingga menciptakan pengangguran yang mengarah pada terbentuknya kemiskinan. Selain jumlah penduduk dan tingkat pengangguran, kualitas hidup manusia diduga mampu menjadi faktor yang menyebabkan terjadinya kemiskinan. Kualitas hidup manusia dicerminkan lewat indeks pembangunan manusia (IPM). IPM dibangun melalui tiga dimensi dasar yang mengukur kualitas hidup manusia, seperti: kesehatan, pendidikan, dan standar hidup yang layak (Badan Pusat Statistik, 2020). IPM merupakan salah satu parameter pembangunan di suatu daerah yang berkolerasi negatif dengan kemiskinan. Semakin tinggi angka IPM menandakan bahwa kualitas hidup manusia juga semakin baik (Alhudhori, 2017). Angka tersebut menggambarkan adanya peningkatan kesehatan, tingkat pendidikan yang tinggi, dan tingkat hidup yang layak.

Tabel 1. Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Jawa Timur Tahun 2015-2019

Tahun	Jumlah Penduduk (Juta Jiwa)	TPT (Persen)	IPM (Angka)
2015	38,85	4,47	68,95
2016	39,08	4,21	69,74
2017	39,29	4,00	70,27
2018	39,50	3,99	70,77
2019	39,70	3,92	71,50

Sumber: BPS Jatim 2020

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa dalam waktu lima tahun terakhir, jumlah penduduk di Provinsi Jawa Timur cenderung meningkat setiap tahunnya. Bertambahnya jumlah penduduk Jawa Timur dalam setiap tahunnya dapat menimbulkan permasalahan sosial

seperti kemiskinan, sehingga Pemerintah Provinsi Jawa Timur hendaknya melakukan strategi dalam menekan jumlah penduduk Provinsi Jawa Timur yang diduga dapat mempengaruhi tingginya angka kemiskinan. Selain itu, tingkat pengangguran terbuka Provinsi Jawa Timur juga mengalami tren menurun dalam lima tahun terakhir. Penurunan angka pengangguran tersebut mengindikasikan bahwa Pemerintah Provinsi Jawa Timur cukup berhasil dalam menekan angka pengangguran di daerahnya.

Selain jumlah penduduk dan tingkat pengangguran, faktor lainnya yang perlu disorot adalah indeks pembangunan manusia (IPM). IPM Provinsi Jawa Timur terus mengalami kenaikan dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Hal tersebut menggambarkan upaya pemerintah daerah untuk memajukan kesejahteraan masyarakatnya selaras dengan tujuan pembangunan yang telah terencana. Kondisi tersebut juga sejalan dengan salah satu tujuan pemerintah daerah yaitu menaikkan angka IPM sebagai bentuk tercapainya tujuan pembangunan (Zakaria, 2018).

METODE

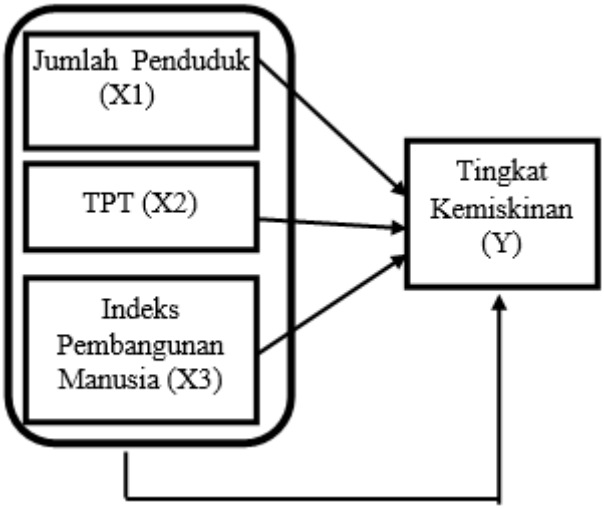
Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang sistematis terhadap bagian-bagian, fenomena serta hubungannya (Wahidmurni, 2017). Data yang digunakan adalah data sekunder yang berupa data time series periode waktu 2009-2019 yang didapatkan melalui *website* Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur. Data pada penelitian ini juga diperoleh dari publikasi ilmiah yang berupa jurnal, makalah, dan penelitian yang lain yang masih berkaitan.

Teknis analisis yang dipakai peneliti adalah analisis regresi linier berganda, dengan model *Ordinary Least Square* (OLS), yaitu metode regresi yang meminimalkan jumlah kesalahan (error) kuadrat. Bentuk umum regresi linier berganda dapat ditampilkan sebagai berikut (Nachrowi, 2005):

$$\mathbf{Y = \beta 0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e}$$

Keterangan:
Y = Tingkat Kemiskinan
$\mathbf{X_1}$ = Jumlah Penduduk
$\mathbf{X_2}$ = TPT
$\mathbf{X_3}$ = IPM
β0 = Konstanta (nilai Y jika X_1, X_2, $X_3 = 0$)
β = Koefisien regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan)
e = sisa (error)

Analisis regresi linier berganda berguna untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh atau tidak dari variabel independen terhadap variabel dependen, sehingga dapat ditentukan kerangka pikir penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Setelah data diperoleh, selanjutnya data akan dilakukan beberapa pengujian terlebih dahulu dengan uji asumsi klasik. Tujuannya supaya data yang dipakai pada model regresi sudah tepat. Pengujian asumsi klasik dipergunakan untuk mendeteksi apakah asumsi klasik pada penggunaan model regresi sudah terpenuhi atau belum.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

	Shapiro Wilk	
	df	sig
Kemiskinan	22	0,192
Jumlah Penduduk	22	0,544
TPT	22	0,147
IPM	22	0,291

Sumber: Diolah dengan SPSS 13. 2020.

Uji *shapiro wilk* digunakan dalam pengujian normalitas penelitian ini. Dari pengujian normalitas didapatkan nilai Sig. dari variabel kemiskinan sebesar 0,192; variabel jumlah penduduk sebesar 0,544; variabel TPT sebesar 0,147; dan variabel IPM sebesar 0,291. Semua variabel tersebut nilai signifikannya diatas 0,05. Kesimpulannya yaitu data telah berdistribusi normal.

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

Model	*R*	*R Square*	*Adjusted R Square*	*Durbin Watson*
1	0,992[a]	0,984	0,981	1,616

Sumber: Diolah dengan SPSS 13. 2020.

Dari uji autokorelasi metode *Durbin Watson* diperoleh nilai DW hitung sebesar 1,616. Nilai tersebut lebih besar dari nilai d_L = 1,0529 dan lebih kecil dari nilai d_U = 1,6640, yang berarti ada di daerah keraguraguan dan tidak ada autokorelasi. Dapat dikatakan tidak terjadi autokorelasi pada model regresi.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Colinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Jumlah Penduduk	0,203	4,921
TPT	0,330	3,030
IPM	0,398	2,512

Sumber: Diolah dengan SPSS 13. 2020.

Dari uji multikolinearitas diperoleh nilai VIF untuk variabel jumlah penduduk sebesar (4,921), tingkat pengangguran terbuka (3,030), dan indeks pembangunan manusia (2,512). Karena angka VIF dari ketiga variabel bebas masih di bawah 10, maka ketiga variabel bebas tersebut semuanya tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 5. Hasil Uji Heterokedastisitas

		Unstandardized Residual
Jumlah Penduduk	Correlation Coefficients	-0,006
	Sig. (2-tailed)	0,978
	N	22
TPT	Correlation Coefficients	0,096
	Sig. (2-tailed)	0,671
	N	22
IPM	Correlation Coefficients	0,029
	Sig. (2-tailed)	0,899
	N	22

Sumber: Diolah dengan SPSS 13. 2020.

Dari hasil uji heterokedastisitas dengan uji korelasi spearman, nilai signifikan dari tiap-tiap variabel diatas 0,05 (>0,05). Bisa dikatakan bahwa tidak ada gejala heterokedastisitas pada data penelitian.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	*R*	*R Square*	*Adjusted R Square*	*Std. Error of the Estimate*
1	0,992[a]	0,984	0,981	0,24808

Sumber: Diolah dengan SPSS 13. 2020.

Didapatkan nilai R-Square sebesar 0,984 atau 98,4%, yang berarti variabel bebas (independen) penelitian ini mempunyai pengaruh yang besarnya 98,4% terhadap variabel terikat. Sedangkan sisanya, yaitu 1,6% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak ditampilkan pada model penelitian ini.

Uji Signifikan Parameter Individual (Uji T)

Tabel 7. Hasil Uji T

Variabel	T Hitung	T Tabel	Prob.	Standar Prob.
Jumlah Penduduk	-15,708	2,101	0,000	0,05
TPT	2,061	2,101	0,054	0,05
IPM	5,060	2,101	0,000	0,05

Sumber: Diolah dengan SPSS 13. 2020.

Uji statistik t di dalam penelitian ini dipergunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh diantara variabel independent (Jumlah penduduk, TPT, dan IPM) terhadap variabel dependen (Tingkat Kemiskinan) secara parsial/sendiri. Untuk melakukan uji T diperlukan perbandingan nilai T_{tabel} dengan T_{hitung} dan dapat melihat nilai signifikannya (kurang dari 0,05). Pada penelitian ini diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2,10092.

Diperoleh nilai t_{hitung} pada variabel jumlah penduduk sebesat -15,708. Nilai negatif (-) pada t_{hitung} menjelaskan bahwa jumlah penduduk berkorelasi negatif terhadap tingkat kemiskinan. Sedangkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ (15,708 > 2,101) dengan nilai Sig. yang lebih kecil dari taraf signifikansi (0,000 < 0,05), yang berarti variabel jumlah penduduk memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.

Pada variabel TPT didapatkan nilai t_{hitung} sebesar 2,061. Nilai positif (+) pada t_{hitung} menjelaskan bahwa tingkat pengangguran terbuka (TPT) berkorelasi positif terhadap tingkat kemiskinan. Sedangkan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ (2,061 < 2,101) dengan nilai Sig. yang lebih kecil dari taraf signifikansi (0,054 > 0,05), yang berarti tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.

Pada variabel IPM diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 5,060. Nilai positif (+) pada t_{hitung} menjelaskan bahwa indeks pembangunan manusia (IPM) berkorelasi positif terhadap tingkat kemiskinan. Sedangkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ (5,060 > 2,101) dengan nilai Sig. yang lebih kecil dari taraf signifikansi (0,000 < 0,05), yang berarti indeks pembangunan manusia (IPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Tabel 8. Hasil Uji F

Model	Sum Of Squares	F	Sig.
1 Regression	68,348	370,198	0,000[(a)]
Residual	1,108		
Total	69,456		

Sumber: Diolah dengan SPSS 13. 2020.

Uji statistik F merupakan pengujian secara bersama-sama (simultan) untuk memberikan pembuktian ada maupun tidaknya pengaruh antara seluruh variabel independen terhadap variabel dependen yang

dimasukkan dalam model (Ghozali, 2013: 98). Untuk melakukan uji F diperlukan perbandingan nilai F_{tabel} dengan F_{hitung} dan dapat melihat nilai signifikannya (kurang dari 0,05). Pada penelitian ini didapatkan nilai F_{tabel} sebesar 3,16 dan F_{hitung} sebesar 370,198. Dapat dinyatakan bahwa nilai f_{hitung} (370,198) > f_{tabel} (3,16) dan nilai Sig. (0,00 < 0,05), dalam artian secara perhitungan simultan terdapat pengaruh dari variabel jumlah penduduk, tingkat pengangguran terbuka, dan indeks pembangunan manusia terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.

Pembahasan

Tabel 9. Hasil Regresi

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
1 (Constant)	83,339	5,189
Jumlah Penduduk	-2,332	0148
TPT	0,814	0,395
IPM	0,230	0,045

Sumber: Diolah dengan SPSS 13. 2020

Dari tabel di atas didapatkan hasil regresi seperti dibawah ini:

Tk. Kemiskinan = 83,339 + (-2,332) JP + 0,814 TPT + 0,230 IPM + e

Nilai konstanta pada regresi berganda diatas adalah sebesar 83,339, apabila variabel independent diasumsikan bernilai nol (0), maka nilai variabel terikat (kemiskinan) adalah sebesar 83,339. Interpretasi hasil regresi penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Koefisien regresi jumlah penduduk bernilai -2,332 artinya, jika jumlah penduduk mengalami peningkatan sebesar satu juta jiwa, tingkat kemiskinan akan menurun sebesar 2,332 persen dengan variabel independen lainnya diasumsikan konstan.
2. Koefisien regresi TPT bernilai 0,814 artinya, jika TPT mengalami peningkatan sebesar 1 persen, tingkat kemiskinan juga akan meningkat sebesar 0,814 persen dengan variabel independen lainnya diasumsikan konstan.
3. Koefisien regresi IPM bernilai 0,230 artinya, jika IPM mengalami peningkatan sebesar satu satuan, tingkat kemiskinan juga akan meningkat sebesar 0,230 dengan variabel independen lainnya diasumsikan konstan.

Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur

Sesuai dengan hasil penelitian ini, dapat dijelaskan bahwa jumlah penduduk mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur dengan arah hubungan yang negatif. Artinya, jika jumlah penduduk mengalami kenaikan, maka tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur akan menurun. Hal tersebut dikarenakan mayoritas penduduk yang tinggal di Provinsi Jawa Timur merupakan penduduk usia kerja (produktif). Menurut hasil sensus penduduk, penduduk usia produktif Provinsi Jawa Timur tahun 2020 adalah sebesar 71,65 persen (BPS Jawa Timur, 2020b). Hal membuat penduduk Provinsi Jawa Timur mampu memberikan peluang untuk meningkatkan kesejahteraan dan menurunkan angka kemiskinannya sangat terbuka lebar karena tingginya produktivitas masyarakat. Selain itu, arah hubungan yang negatif karena jumlah penduduk Provinsi Jawa Timur yang semakin meningkat selama lima tahun terakhir berbanding terbalik dengan tingkat kemiskinan yang cenderung mengalami penurunan.

Hasil dari penelitian ini juga sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Diramita dan Umaruddin Usman, 2018), (Ratri, 2015), dan (Didu & Fauzi, 2016) yang menjelaskan bahwa jumlah penduduk memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hubungan jumlah penduduk yang negatif terhadap kemiskinan mengimplikasikan bahwa tingkat kemiskinan dalam keadaan menurun meskipun jumlah penduduk dalam suatu wilayah bertambah banyak. Hasil penelitian ini juga didukung dengan adanya data tingkat kelahiran penduduk Jawa Timur yang lebih tinggi daripada tingkat kematiannya yang relatif lebih rendah. Hal ini disebabkan dari adanya kesuksesan program Keluarga Berencana (KB) di Provinsi Jawa Timur, yang mengakibatkan persebaran jumlah penduduk paling banyak didominasi oleh kelompok usia produktif (Sekar, 2018)

Menurut Todaro dan Smith dalam (Ratri, 2015), ada sejumlah hal yang membuat penduduk dapat dikatakan sebagai faktor pendorong pembangunan dan mempunyai pengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan. Penduduk sebagai faktor pendorong pembangunan, dikarenakan jumlah penduduk yang lebih besar merupakan pasar potensial yang menjadi sumber permintaan barang dan jasa. Hal tersebut dapat mendorong bermacam-macam jenis kegiatan ekonomi, sehingga terciptanya skala ekonomi yang memeberikan keuntungan bagi semua pihak, mengurangi biaya produksi, dan menyediakan tenaga kerja yang murah dengan jumlah yang cukup. Pada akhirnya, kegiatan ini akan meningkatkan output atau PDRB menjadi lebih tinggi, dan diharapkan mampu memajukan kesejahteraan masyarakat, sehingga tingkat kemiskinan juga akan menurun.

Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka (TPT) memiliki arah hubungan positif dengan tingkat kemiskinan di Provinsi

Jawa Timur namun tidak terlalu berpengaruh atau pengaruhnya lemah. Hubungan positif tersebut menunjukkan bahwa, apabila pengangguran meningkat maka tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur juga akan naik, begitu juga sebaliknya.

Hasil penelitian yang tidak signifikan tersebut tidak searah dengan teori Todaro yang menerangkan bahwa pengangguran sangat erat kaitannya dengan tingkat kemiskinan (Todaro, 2003). Namun, hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Zuhdiyati & David, 2015), (Safuridar & Natasya Ika, 2019), dan (Sayifullah & Gandasari, 2016) yang menyatakan bahwa tingkat pengangguran terbuka (TPT) tidak mempunyai pengaruh terhadap tingkat kemiskinan.

Hubungan TPT yang tidak memiiki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan membuktikan bahwa penduduk yang menganggur belum tentu orang-orang yang berpendapatan rendah, atau mereka yang menganggur masih dibiayai oleh orang yang berpendapatan cukup. Selain itu, tidak semua pengangguran sementara itu selalu miskin.

Berdasarkan pada tingkat pendidikannya, TPT Provinsi Jawa Timur paling banyak disumbang dari lulusan SMK, yaitu sebesar 8,65 persen pada tahun 2019 (BPS Jawa Timur, 2019)**.** Mereka yang tamatan SMK tidak semuanya benar-benar menganggur. Hal ini merupakan pengangguran yang tidak memiliki keterkaitan yang erat dengan kemiskinan. Biasanya mereka mencari pekerjaan karena baru lulus dari sebuah lembaga pendidikan, sedang menyiapkan usaha, maupun sudah memiliki pekerjaan namun belum aktif bekerja. Selain itu, pengaruh lainnya bisa disebabkan karena adanya imigrasi dari dari perdesaan ke perkotaan yang dapat mengakibatkan tingginya angka pengangguran di kota-kota besar maupun kabupaten disekitarnya, karena sesampainya di kota, mereka masih tidak memperoleh pekerjaan. Di sisi lain, data kemiskinan cenderung berada di daerah Kabupaten, sedangkan pada data pengangguran cenderung berada daerah perkotaan. Selain itu, perkembangan TPT yang berfluktuasi memberikan pengaruh kecil terhadap menurunnya tingkat kemiskinan. Hal ini menyebabkan hasil dari regresi menunjukkan jumlah penduduk yang tidak signifikan atau pengaruhnya kecil terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur dengan arah hubungan yang positif. Artinya, jika IPM meningkat maka tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur juga akan naik, demikian sebaliknya. Hasil dari penelitian ini juga sesuai dengan beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ni Komang Meriyanti (Meriyanti, 2015), Sayifullah dan Tria Ratu Gandasari (Sayifullah & Gandasari, 2016) yang menjelaskan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Salah satu alasan terdapat hubungan positif dan signifikan antara IPM dengan kemiskinan yaitu berdasarkan pada laporan Pembangunan Manusia yang dipublikasikan oleh *United Nations Development Programme* (UNDP) tahun 2016 menerangkan bahwa di Indonesia pembangunannya masih belum memberikan manfaat untuk seluruh masyarakat. Hal ini mengakibatkan terjadinya kesenjangan yang berdampak pada suatu golongan atau wilayah tertentu secara tidak merata atau proporsional (Supraba, 2018). Salah satunya yang terjadi di Provinsi Jawa Timur dengan tingkat ketimpangan yang cukup besar. Gini ratio merupakan salah satu ukuran ketimpangan yang paling umum dipakai. Kisaran nilai gini ratio yaitu antara nol (0) sampai satu (1). Nilai gini ratio yang semakin tinggi menunjukkan semakin besar ketimpangannya (BPS Jawa Timur, 2020a). Pada tahun 2020, indeks gini Provinsi Jawa Timur yaitu sebesar 0,373 dan naik sebesar 0,009 dari tahun sebelumnya. Angka tersebut juga menjadikan ketimpangan Jawa Timur berada pada posisi 15 dari seluruh provinsi di Indonesia (BPS Jawa Timur, 2020a).

Salah satu permasalahan ketimpangan tersebut disumbangkan oleh sektor primer, yaitu pertanian. Padahal di sisi lain, Provinsi Jawa Timur mempunyai sinfrastruktur yang cukup baik. Sedangkan berdasarkan wilayahnya, ketimpangan di wilayah perkotaan jauh lebih tinggi daripada ketimpangan di perdesaan dengan indeks rasio gini sebesar 0,373 pada perkotaan dan 0,318 pada perdesaan. Hal ini menjelaskan bahwa meskipun wilayah perkotaan sudah didukung oleh infrastruktur, pendidikan, dan jaminan kesehatan yang memadai, namun tidak memungkinkan jika ketimpangan di perkotan masih tinggi mengingat masih belum meratanya program pembangunan di wilayah tersebut.

Kesimpulannya, meskipun angka indeks pembangunan manusia (IPM) Provinsi Jawa Timur berada dalam kategori "tinggi", tetapi jika tingkat ketimpangannya juga tinggi maka kemiskinan juga masih tetap tinggi karena program pembangunan yang masih belum dirasakan oleh seluruh masyarakat Jawa Timur.

Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan Secara Simultan.

Sesuai dengan hasil penelitian ini, bahwa secara simultan jumlah penduduk, tingkat pengangguran terbuka dan indeks pembangunan manusia berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Hal tersebut menjelaskan bahwa tingkat kemiskinan bisa dipengaruhi oleh ketiga faktor tersebut. Pertumbuhan penduduk Jawa Timur yang disertai

dengan kemampuan dan keahlian serta peningkatan sumber daya manusia (SDM) yang tinggi dapat menaikkan produktivitas masyarakat sehingga mereka mampu untuk melakukan inovasi dalam berwirausaha dan memperoleh penghasilan yang lebih baik. Jika kualitas hidup manusia sangat baik dan penyerapan tenaga kerja semakin meningkat dapat menurunkan angka pengangguran serta meningkatkan kemakmuran masyarakat, sehingga angka kemiskinan juga akan menurun.

Saat ini, Pemprov Jatim telah menciptakan program unggulan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusianya, yaitu dengan adanya balai latihan kerja maupun program MJC *(Millennial Job Centre)*. Program *Millennial Job Centre* merupakan Program pengembangan kompetensi bagi para pemuda yang berfokus pada "*On The Job Learning*" dengan memberikan kesempatan pekerjaan sementara (proyek/tugas) berbayar dari klien perusahaan atau institusi (Jatimprov, 2020). Program MJC *(Millennial Job Centre)* juga memberikan kesempatan terhadap anak-anak muda dalam mengembangkan skill mereka dibidang dibidang profesi.

Dengan adanya peningkatan kualitas SDM tersebut, masyarakat mampu berinovasi dalam berusaha maupun meningkatkan *skill* mereka, sehingga produktivitas akan meningkat dan angka pengangguran juga dapat menurun. Produktivitas yang meningkat dapat meningkatkan kemakmuran masyarakat, sehingga tingkat kemiskinan dapat menurun. Dapat dikatakan bahwa jumlah penduduk, tingkat pengangguran terbuka, dan indeks pembangunan manusia berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur karena adanya sinkronisasi dari program-program Pemerintah Provinsi Jawa Timur dalam rangka terwujudnya sumber daya manusia (SDM) yang unggul dan berkualitas, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam menurunkan angka kemiskinannya.

SIMPULAN

Dari beberapa teori, hasil, dan pembahasan yang telah dijabarkan, peneliti mampu mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Jumlah Penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Terdapat hubungan negatif dan signifikan diantara jumlah penduduk dengan tingkat kemiskinan karena sebagian besar penduduk yang tinggal di Provinsi Jawa Timur merupakan penduduk usia kerja *(productive)*, sehingga peluang untuk meningkatkan kesejahteraan dan menurunkan angka kemiskinannya sangat terbuka lebar karena tingginya produktivitas masyarakat.
2. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Terdapat hubungan positif dan tidak signifikan karena pengangguran belum tentu orang-orang yang berpendapatan rendah, atau mereka yang menganggur masih dibiayai oleh orang yang berpendapatan cukup. Selain itu, tidak semua pengangguran sementara itu selalu miskin. Pengaruh lainnya yaitu perkembangan TPT Jawa Timur yang berfluktuasi, sehingga memberikan pengaruh kecil terhadap penurunan tingkat kemiskinan. Hal ini mengakibatkan hasil dari regresi menunjukkan jumlah penduduk yang tidak signifikan atau mempunyai pengaruh kecil terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.
3. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Terdapatnya hubungan positif dan signifikan antara IPM dengan tingkat kemiskinan yang ada di Provinsi Jawa Timur karena tingkat ketimpangan Provinsi Jawa Timur yang cukup besar. Pertanian merupakan salah satu sektor primer penyumbang masalah ketimpangan tersebut. Padahal di sisi lain, Provinsi Jawa Timur memiliki infrastruktur yang cukup baik. Sedangkan berdasarkan wilayahnya, ketimpangan di wilayah perkotaan jauh lebih tinggi daripada ketimpangan di perdesaan. Hal ini menjelaskan bahwa meskipun wilayah perkotaan sudah didukung oleh infrastruktur, pendidikan, dan jaminan kesehatan yang memadai, namun tidak memungkinkan jika ketimpangan di perkotan masih tinggi mengingat masih belum meratanya program pembangunan di wilayah tersebut.
4. Secara simultan, Jumlah Penduduk, Tingkat ssPengangguran Terbuka (TPT), dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Pertumbuhan penduduk Jawa Timur yang disertai dengan kemampuan, keahlian dan juga peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) dapat meningkatkan produktivitas masyarakat sehingga mereka mampu untuk melakukan inovasi dalam berwirausaha dan memperoleh penghasilan yang lebih baik. Salah satunya dengan adanya program MJC *(Millennial Job Centre)* yang memberikan kesempatan terhadap masyarakat produktif terutama penduduk usia muda dalam pengembangan *skil* di bidang profesi. Dapat dikatakan bahwa jumlah penduduk, tingkat pengangguran terbuka, dan indeks pembangunan manusia berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur karena adanya sinkronisasi dari program-program Pemprov Jawa Timur untuk menciptakans sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam menurunkan angka kemiskinannya.

DAFTAR PUSTAKA

Alhudhori, M. (2017). Pengaruh Ipm, Pdrb Dan Jumlah Pengangguran Terhadap Penduduk Miskin Di

Provinsi Jambi. *EKONOMIS : Journal of Economics and Business*, *1*(1), 113. https://doi.org/10.33087/ekonomis.v1i1.12

Badan Pusat Statistik. (2020a). *Indeks Pembangunan Manusia*. BPS Indonesia.

Badan Pusat Statistik. (2020b). *Persentase Penduduk Miskin Menurut Provinsi*. BPS Indonesia.

BPS Jawa Timur. (2019). *Keadaan Ketenagakerjaan Jawa Timur 2019*. BPS Jawa Timur.

BPS Jawa Timur. (2020). *Indeks Gini Rasio Provinsi Jawa Timur*. BPS Jawa Timur. https://jatim.bps.go.id/indicator/23/51/1/gini-rasio.html

BPS JawaTimur. (2020). *Hasil Sensus Penduduk 2020* (Issue September). BPS Jawa Timur.

Didu, S., & Fauzi, F. (2016). Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Lebak. *Jurnal Ekonomi-Qu*, *6*(1), 102–117. https://doi.org/10.35448/jequ.v6i1.4199

Diramita dan Umaruddin Usman. (2018). Pengaruh Jumlah Penduduk, Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Provinsi Kepulauan Riau. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, *01*, 46–52.

Ghozali, I. (2013). *Aplikasi AnalisisMultivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Jatim, K. (2019). *Pemprov Terus Susun Strategi Atasi Kemiskinan di Jatim*. Dinas Komunikasi Dan Informatika Provinsi Jawa Timur. http://kominfo.jatimprov.go.id/read/umum/pemprov-terus-susun-strategi-atasi-kemiskinan-di-jatim

Jatimprov. (2020). *Millennial Job Centre*. MJC Jatimprov. https://mjc.jatimprov.go.id/

Kasriyati. (2018). *Pengentasan Kemiskinan Yang Belum Maksimal di Indonesia*. Pemerintah Kabupaten Kulonprogo. https://kulonprogokab.go.id/v31/detil/5262/pengentasan-kemiskinan-yang-belum-maksimal-di-indonesia

Meriyanti, N. komang. (2015). Pengaruh Program Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Pengentasan Kemiskinan di Kecamatan Buleleng Tahun 2011-2014. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Universitas Pendidikan Indonesia*, *1*(1). https://doi.org/10.23887/ekuitas.v3i1.12777

Nachrowi, H. U. (2005). *Ekonometrika Untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Purnama, N. I. (2017). ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI SUMATERA UTARA. *Ekonomikawan*, *1*, 62–70.

Ratri, R. (2015). *Analisis Jumlah Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi dan Kesehatan Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia Tahun 2004-2012*. Universitas Negeri Yogyakarta.

Safuridar, N. I. P. (2019). *Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia , Pengangguran Dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Aceh Bagian Timur*. *3*(1), 34–46. https://doi.org/https://doi.org/10.1234/jse.v3i1.1295

Sayifullah, S., & Gandasari, T. R. (2016). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Banten. In *Jurnal Ekonomi-Qu* (Vol. 6, Issue 2). https://doi.org/10.35448/jequ.v6i2.4345

Sekar, D. (2018). *Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Tingkat Pengangguran Terbuka, IPM, Jumlah Penduduk dan Upah Minimum Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur*. Universitas Islam Indonesia.

Supraba, S. Y. (2018). *Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2007-2015*. Universitas Islam Indonesia.

Todaro, M. dan S. C. S. (2000). *Prinsip metodologi penelitian ilmiah*. Erlangga.

Todaro, M. dan S. C. S. (2003). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Erlangga.

Wahidmurni. (2017). Pemaparan Metode Penelitian Kuantitatif. *Repository UIN Malang*, *6*, 5–9.

Zakaria, R. (2018). Pengaruh Tingkat Jumlah Penduduk, Pengangguran, Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi dan Belanja Modal terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2010-2016. *Jurnal Universitas Islam Indonesia*, 1–19.

Zuhdiyati, N., & David. (2015). ANALISIS FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMISKINAN DI INDONESIA SELAMA LIMA TAHUN TERAKHIR (Studi Kasus Pada 33 Provinsi) Noor. *Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Indonesia Selama Lima Tahun Terakhir (Studi Kasus Pada 33 Provinsi)*, *11*(2), 27–31.